

BAB II

IMPLEMENTASI METODE TURKI DALAM MENGHAFAL ALQURAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Metode Turki

Dalam arti seluas-luasnya, implementasi juga sering dianggap sebagai bentuk pengoperasionalisasian atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama diantara beragam pemangku kepentingan (*stakeholders*), aktor, organisasi (publik atau privat), prosedur dan teknik secara sinergistis yang digerakan untuk bekerja sama guna menerapkan kebijakan kearah tertentu yang dikehendaki.¹

Menurut Syeikh Yahya al-Ghauthsani menegaskan bahwa turki mempunyai peran yang tidak dapat diremehkan dalam mencetak para hafizh al-Qur'an. Bahkan ia adalah negara pelopor dalam membumikan kegiatan tahfiz al-Qur'an dengan metode terbaru. Turki juga menyediakan banyak sarana dan fasilitas agar kaum muslim dapat menghafal al-Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an di Turki sudah berlangsung sekian ratus tahun dan menghasilkan banyak penghafal al-Qur'an yang istimewa. Berikut ini metodenya.²

- a. Melatih anak terlebih dahulu membaca al-Qur'an dengan baik. Dimulai dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah sampai mereka bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Untuk proses ini biasanya memakan waktu setahun.
- b. Menghafal dari mushaf yang sudah dibagi menjadi 30 juz, 1 juz dibagi menjadi 10 lembar, dan 1 lembar menjadi 15 baris.
- c. Seorang pelajar memulai proses menghafalnya dari halaman terakhir juz satu. Hari kedua pindah ke halaman terakhir juz dua. Demikian setiap hari menghafal halaman terakhir dari setiap juz

¹ Solihin Abdul Wahab, *Analisis kebijakan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm.133.

² Amarul Faruq Abu Bakar, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Quran*, Ziyad Books, Surakarta, 2016, hlm.199.

- sampai murid bisa menyelesaikan hafalan 30 halaman. Demikianlah sebulan berlalu dan setiap murid sudah menghafal halaman terakhir setiap juz.
- d. Pada awal bulan kedua, murid mulai menghafal satu halaman sebelum terakhir dari juz satu. Hari kedua menghafal satu halaman sebelum terakhir juz dua. Demikian seterusnya seperti teknik pertama tadi.
 - e. Seorang murid terus menghafal dengan teknik menghafal dari halaman terakhir setiap juz seperti ini sampai selesai 30 juz. Akhir halaman yang ia hafal adalah juz 30. Ketika murid telah menyelesaikan halaman *'amma yatasaa 'aluun*, berarti ia telah menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an. Secara teknik, cara kerja metode ini adalah dengan menghafal satu halaman dari suatu juz, lalu setelah itu pindah lagi pada satu halaman pada juz berikutnya, dan begitu seterusnya. Penggagas metode ini adalah ustadz Ferhat Bas asal Turki. Menurutnya kehadiran metode ini sengaja didesain agar para santri tidak merasa jenuh saat menghafal sehingga mereka bisa berganti-ganti juz.³

Ustadz Ferhat Bas menerangkan dalam langkah-langkah aplikasi dari metode ini berikut langkah-langkahnya.

Pertama, seorang penghafal menghafal 1 halaman pada juz 1 misalnya, dari Q.S Al-Baqarah ayat 1-5, setelah itu, lalu pada hari berikutnya ia menghafalkan surah Al Baqarah juz 2 halaman pertama; yakni surah Al-Baqarah ayat 142-145, begitu seterusnya sampai juz 30.

Kedua, setelah selesai halaman pertama dari tiap-tiap juz penghafal lalu seseorang itu harus menghafal halaman kedua dari juz 1, juz 2 dan seterusnya-namun dengan catatan sebelum mulai menambah hafalan dia sudah dipastikan lancar hafalan halaman pertama dari tiap-tiap juz.

³ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Quran*, Gramedia, Jakarta, 2015, hlm.100.

Kemudian pada langkah ketiga, adapun *muraja'ah* dengan metode Turki Usmani ini juga dengan cara acak sebagaimana halnya saat menambah hafalan. Jadi, dimulai dari halaman pertama juz 1, lalu halaman pertama juz 2, halaman pertama juz 3 dan seterusnya.

Hafalan hari pertama, halaman pertama dari juz 1:

الْمَرْ ۞ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۞ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۞ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۞
أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۞⁴

Hafalan hari kedua, halaman pertama dari juz 2:

۞ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَدْنَاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا
قُل لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۞
وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۞ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۞ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۞ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۞ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ ۞ قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
۞ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۞ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ ۞ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۞ وَمَا اللَّهُ

⁴ Al Qur'an surat al Baqara ayat 1-5, *Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI*, Yayasan penyelenggara penerjemah al Qur'an, Jakarta, 1995, hlm. 8-9.

بِغَفْلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلَيْنَ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنَ آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمَنْ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾⁵

Syekh Yahya Abdul Fattah Al Zawawi menyebutkan bahwa didalam al-Qur'an yang terdiri atas 6666 ayat kurang lebih 2000an ayat *mutasyabihat*. Adapun kadar kemiripan ayat didalam al-Qur'an tetntu berbeda-beda. Ada yang sama persis dari segi lafal, makna, maupun redaksi ayatnya.

Bagi penghafal pemula seringkali kasus menghafal ayat *mutasyabihat* ini berimbas pada hafalan yang tumpang tindih dan tertukarnya ayat ketika hendak melanjutkan hafalan dengan ayat selanjutnya. Jika tidak dibiasakan membaca secara jeli dan teliti maka hal ini dapat berakibat pada kesalahan bacaan yang fatal.⁶

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَعَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَعَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

﴿٨٣﴾

Keterangan: dua ayat diatas sekilas nampak sama, tapi sebenarnya berbeda. Yang memebdakan dua ayat diatas adalah lafal “*hadza*” yang pertama. Pada Q.S Al-Mu'minin ayat 83 lafal “*hadza*” pertama yang digaris bawah terletak sesudah lafal “*nahnu wa abauna*”.

⁵ Al Qur'an surat al Baqarah ayat 1-5, *Ibid.*, 36-38.

⁶ *Ibid.*, hlm.128.

Sedangkan pada Q.S An-Naml ayat 68 lafal hadza pertama terletak sebelum lafal “*nahnu wa abauna*”

2. Menghafal Al-Qur'an

Allah memuliakan umat ini dengan menjadikan hati orang-orang salihnya sebagai penampung kalam-kalamNya. Allah juga menjadikan dada-dada mereka sebagai lembaran-lembaran untuk memelihara ayat-ayatNya.⁷

Allah telah memberikan jaminan kemudahan bagi siapa saja yang berniat untuk menghafal ayat-ayatNya, memelihara ayat-ayatNya didalam dada para penghafal al-Qur'an.

Orang yang hafal al-Qur'an berarti dalam hatinya tersimpan *kalamullah* yang mulia. Sudah sepantasnya kalau para *huffazh* mendapat keutamaan khusus yang diprioritaskan oleh Allah Swt untuk mereka. Diantara keutamaan-keutamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah⁸

a. Ahli surga yang memiliki syafa'at khusus

Para *huffazh* diberikan anugerah yang sangat besar oleh Allah Swt. Pada hari kiamat nanti mereka bisa memberi syafa'at sepuluh keluarganya, yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka.

b. Memiliki do'a yang mustajab

Salah satu keutamaan para *huffazh* adalah memiliki keistimewaan berupa do'a yang mustajab. Doa ini dapat mereka gunakan untuk urusan dunia ketika masih didunia atau mereka panjatkan untuk kenikmatan kehidupan akhirat.

c. Merupakan nikmat yang agung

Hafal Al-Qur'an merupakan salah satu nikmat yang agung karena tidak semua orang islam mendapatkan kenikmatan ini. Oleh sebab itu kenikmatan ini harus dijaga dan disyukuri sebaik-baiknya oleh

⁷ Abdul Aziz Abdul Rouf, *kiat sukse menjadi hafidz Al-Quran Da'iyah*, Markaz Al-Quran, Jakarta, 2015, hlm.7.

⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Quran*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm.73.

para *huffazh*. Mereka tidak boleh merasa bahwa ada orang lain yang diberi anugerah lebih baik dari yang mereka dapatkan.

d. Terjaga akalnya

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal al-Qur'an adalah mereka akan selalu terjaga akalnya. Mereka akan selalu teringat hafalannya meskipun sudah lanjut usia.

e. Orang paling kaya

Kekayaan hakiki tidak dihitung dari banyaknya harta benda ataupun materi yang dimiliki oleh seseorang, tetapi dihitung dari esensi anugerah yang diberikan Allah Swt kepadanya, yaitu anugerah yang menyelamatkan kehidupannya didunia dan di akhirat.

f. Batinnya dihiasi dengan keindahan

Manusia adalah makhluk yang menyukai keindahan. Namun, kebanyakan manusia lebih memfokuskan diri pada keindahan yang tampak oleh mata. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri kalau manusia juga merasakan adanya keindahan didalam batinnya. Salah satu penghias batin manusia yang sanggup menjadikannya elok dan menawan adalah hafalan al-Qur'an.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah. Sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam yang sadar.⁹

Dalam proses menghafal, pasti ada rintangan yang ditemui oleh para calon penghafal al-Qur'an. Salah satunya dalam hal lemah ingatan. Ingatan itu sendiri ialah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Jadi mengenai ingatan tersebut

⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm.29.

ada tiga fungsi, yaitu: memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali kealam sadar.¹⁰

Ketika seorang santri telah membaca ayat demi ayat secara berulang-ulang kali, maka dengan sendirinya ia sedang melakukan proses ingatan, yang kemudian tersimpan kedalam memori. Pada saat mereka membaca al-Qur'an maka sudah tidak perlu lagi untuk melihatnya. Mulut berucap bersamaan dengan itu pula ingatan bekerja. Namun terkadang ada beberapa ayat yang ketika diucapkan itu hilang atau lupa.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami, sebagai berikut:¹¹

- a. karena apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi atau tidak pernah dilatih diingat lagi. Sesuatu yang tidak pernah digunakan/diingat lagi lama kelamaan dilupakan. Faktor ini berdasarkan pendapat Thorndike dengan hukumnya yang berbunyi "*Law of Disuse*" (Hukum tak terpakai) yang dikemukakanya berdasarkan hasil kesimpulan atas eksperimen-eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan.
- b. Lupa juga dapat disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala atau isi jiwa yang lain. Seorang profesor, ahli dalam ilmu hewan, dan mahir dalam mempelajari nama-nama ikan dalam bahasa latin, ingin mengetahui dan hafal nama-nama mahasiswanya. Akan tetapi aneh, setiap ia hafal nama seorang mahasiswa, ia lupa nama ikan yang sebelumnya dikuasainya. Dari contoh diatas jelas bahwa pelajaran/isi jiwa yang satu dapat mendesak/menghambat (*inhibition*) pelajaran/jiwa yang lain. *Retro-active inhibition* ini seringkali terjadi jika bahan-bahan yang dipelajari banyak persamaanya. Maka dari itu tidak baik mencampur adukkan pelajaran-pelajaran dalam pikiran kita waktu

¹⁰ *Ibid*, hlm.44.

¹¹ *Ibid*, hlm.209.

belajar. Karena akan saling menghambat atau merintangangi satu sama lain.

- c. Lupa disebabkan oleh represi atau tekanan. Tanggapan-tanggapan atau isi jiwa yang lain ditekan kedalam ketidaksadaran (alam bawah sadar) oleh *Das Uber-Ich* atau super ego. Karena selalu mengalami tekanan, maka lama-kelamaan menjadi lupa. Biasanya tanggapan-tanggapan yang selalu ditekan kedalam ketidaksadaran itu adalah tanggapan-tanggapan yang tidak baik/yang merugikan kita, yang bersifat asusila, amoral dan sosial.

Pada intinya, seberapa banyak halaman ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal, maka harus sering pula untuk diulang-ulang secara istiqomah. Menurut teori diatas, jika ayat yang dihafal lama tidak pernah diulang atau diucapkan, maka hafalan tersebut akan hilang atau si penghafal bisa dikatakan lupa. Dan ketika proses menghafal berjalan, diusahakan untuk tidak menghafal hal-hal yang lain dengan cara fokus terhadap ayat yang dihafal karena dapat menghambat satu sama lain. Dan jika si penghafal sedang mengalami tekanan pada jiwanya seperti rasa was-was, tidak tenang atau takut pada suatu hal, maka hal itu pula yang akan menjadi pemicu lupanya seseorang terhadap suatu hafalan yang dimilikinya.

Solusi untuk mengatasi problematika ini sebenarnya banyak sekali, antara lain dengan mengonsumsi obat-obatan yang dapat merangsang dan menguatkan otak. Bisa juga dengan jalan mengulang bacaan berkali-kali, misalnya membaca sebanyak 50 kali pada tiap halaman yang akan dihafalkan, baru kemudian mulai menghafalkan. Atau dengan menggunakan ketiga panca indra secara bersamaan, yaitu telinga, mata dan jari.¹²

¹² Mukhlisoh Zawawie, *Op.Cit*, hlm.87.

Hal ini juga dijelaskan didalam buku lain yang menyebutkan mengenai tata cara menghafal untuk pelaksanaan kegiatan menghafal ada 3 cara.¹³

a. Cara penglihatan

Ini ialah menghafal melalui pandangan mata saja. Dalam hal ini bahan pelajaran dipandang atau dibaca dalam batin dengan penuh perhatian sambil pikiran bekerja untuk mengingat-ingatnya.

b. Cara pendengaran

Ini ialah menghafal terutama dengan melalui pendengaran telinga. Dalam hal ini bahan pelajaran dibaca dengan suara yang cukup keras untuk dimasukkan kedalam ingatan melauli pendengaran telinga.

c. Cara gerak jari

Cara ini melakukan penghafalan dengan melalui gerak-gerak jari. Dalam hal ini jari telunjuk menulis-nulis diatas meja bahan pelajaran yang sedang dihafalkan itu atau tangan menggunakan potlot untuk menulis-nulisnya diatas kertas sambil fikiran berusaha melekatkan bahan itu dalam ingatan.

Peran ustadz atau ustadzah sangat berperan penting untuk mendampingi para santri dalam melakukan proses menghafal. Mereka perlu diajarkan dengan metode sesuai dengan kemampuan mereka sekaligus mendampingiya ketika mengalami kesulitan. Dengan cara sering mengingatkan untuk dibaca berulang-ulang kali agar hafalan yang dimiliki santri semakin kuat. Ketika sudah dirasa lancar, maka santri diharuskan menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz atau ustdzah untuk disimak dan dibetulkan jika ada yang lupa sepanjang menghafal al-Qur'an.

Sepanjang proses menghafal itu berlangsung, maka sebagai seorang santri jangan terburu-buru untuk menutup al-Qur'an dan mengulang hafalan secara tidak melihat (*bil ghoib*). Karena semakin

¹³ Liang Gie, *Cara Belajar Yang Baik*, Pubib, Yogyakarta, 1998, hlm.73.

sering santri melihat ayat-ayat yang dihafal, maka semakin kuat pula ingatannya dalam mengingat letak ayat yang dihafalkan. Jadi tidak hanya mulut yang berucap tetapi otak juga bekerja mengingat letak ayat yang dibaca. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kesalahan karena lupa ketika menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah. Manusia memang tempatnya lupa, tapi Allah telah memberikan jeminan kepada penghafal al-Qur'an akan kekuatan akal yang mereka miliki sepanjang masih berusaha untuk selalu mengingatnya.

Selain lupa, ada pula masalah internal yang menjangkit penghafal al-Qur'an. Disebabkan faktor dalam diri sendiri. Seperti:

a. Malas menderas¹⁴

Terkadang memang rasa malas itu melanda para penghafal al-Qur'an. Tetapi jika rasa malas itu datang berkepanjangan maka hal inilah yang menjadi tidak wajar. Malas disebabkan karena diri seorang penghafal disibukan dengan urusan yang lain sehingga mengakibatkan jadwal menderas tidak terlaksana. Cara untuk mengusir rasa malas itu sendiri adalah diperangi dengan tekad yang kuat untuk menderas.

b. Manajemen waktu yang amburadul

Manajemen waktu adalah syarat utama yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya para penghafal al-Qur'an. Diantara ciri dari berhasil atau tidaknya penghafal al-Qur'an adalah bisa mengatur waktunya untuk menambah, menderas, dan menyetorkan hafalannya secara intensif kepada kyai atau ustadz.¹⁵ Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu mengatur waktu dengan baik. Terkadang dengan peraturan yang disiplin diterapkan dipondok pesantren, masih membuat santri keteteran dalam membagi waktunya. Misalnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat dihabiskan bersama-sama teman-teman untuk

¹⁴ Ammar Machmud, *Op.Cit*, hlm.111.

¹⁵ *Ibid*, hlm.113.

mengobrol, bercanda gurau. Hingga akhirnya mereka tidak dapat membuat tambahan atau mengulangi hafalannya dengan baik.

c. Kelelahan yang berakibat kantuk

Jangan menderas dalam keadaan yang lelah, karena itu akan sia-sia. Percuma terus membaca ayat secara berulang-ulang tetapi tidak ada satupun yang masuk dalam dada. Karena kelelahan sedang melanda. Seorang penghafal al-Qur'an harus selalu *fresh* agar yang dihafal dapat cepat tertanam dalam dada.

d. Tergesa-gesa saat menghafal atau menderas

Tidak dibenarkan jika menghafal secara tergesa-gesa demi memenuhi target dan mengenyampingkan makhraj, tajwid, dan kelancaran hafalan yang sebelumnya. Menghafal itu bukan mengenai cepat atau tidaknya, tetapi menikmati proses demi proses yang dijalannya.

Selain masalah internal, dalam proses menghafal al-Qur'an juga sering kali terdapat masalah eksternal yang tidak terduga dan bahkan sebelumnya tidak pernah diharapkan oleh para penghafal al-Qur'an. Tapi jika masalah itu sudah terlanjur menimpa si penghafal, maka mau tidak mau ia harus pandai-pandai mendiagnosa masalah itu. Kenapa masalah itu bisa terjadi, apa solusi yang mungkin bisa dilakukan, dan kemudian menjalankan solusi itu.¹⁶ Diantaranya :

a. Sakit yang cukup parah

Allah menurunkan ujian sakit kepada para penghafal al-Qur'an tidak lain adalah menyuruhnya untuk beristirahat sejenak. Orang yang sedang sakit tidak dapat dipaksakan untuk menderas. Tetap bersabar dan pasrah kepada Allah. Karena jika mau bersabar maka sakit itu dapat menghapus dosa-dosa yang ada pada diri manusia.

b. Hidup dalam keterbatasan

Allah lah penentu rizqi dari setiap hambannya. Manusia diciptakan dengan beragam, ada yang kaya dan ada yang miskin. Bagi yang

¹⁶ *Ibid*, hlm.116.

ekonominya dianggap kurang, jangan berputus asa dalam menghafal al-Qur'an. Misalnya hidup dipondok dengan uang bulanan pas-pasan, jangan menjadikan beban fikiran hingga menjadi penghalang dalam menghafal al-Qur'an. Hidup dipondok memang harus prihatin, karena berniat untuk tirakat.

c. Diremehkan teman

Terkadang menghafal al-Qur'an itu dianggap sebagian teman sebagai pekerjaan yang sia-sia. Berhari-hari, berbulan-bulan hingga bertahun-tahun waktu habis untuk menghafal ayat-ayat Allah. Dimana teman-teman yang diluar pondok asik menghabiskan waktu mereka untuk bermain dan bersenang-senang sedangkan penghafal al-Qur'an sibuk dengan menderas Qur'anya. Teman yang meremehkan tidak boleh dibenci apalagi dijadikan beban fikiran hingga terpengaruh. Tetap semangat untuk menghafal Al-Qur'an hingga khatam.

d. Dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak kondusif

Misalnya ketika di pondok pesantren ada waktu luang, berniat untuk menambah hafalan. Tetapi ternyata teman-teman asik bersenda gurau hingga akhirnya mengganggu si penghafal al-Qur'an dalam menderas. Tetap bersikap mengalah untu mencari tempat lain yang dirasa sepi dan bisa berkonsentrasi dalam menderas.

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan langkah-langkah yang efektif untuk mendapatkan hafalan yang kuat. Diantaranya:

- a. Mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah
- b. Melakukan shalat hajat dengan memohon kepada Allah agar dimudahkan didalam menghafal al-Qur'an hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Hudzaifah , yang berkata :

“Bahwasanya Rasulullah Saw jika ditimpa suatu masalah beliau langsung mengerjakan shalat”

- c. Memperbanyak doa untuk menghafal al-Qur'an
Doa ini memang tidak terdapat didalam hadits, akan tetapi seorang muslim boleh berdoa menurut kemampuan dan bahasanya masing-masing
- d. Menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Qur'an
 - 1) Menghafal per satu halaman (menggunakan mushaf madinah).
Bacalah satu lembar yang hendak dihafal sebanyak tiga atau lima kali secara benar, setelah itu baru mulai menghafalnya. jangan sampai pindah kehalaman berikutnya kecuali telah mengulangi halaman-halaman yang sudah kita hafal sebelumnya. Perlu diperhatikan juga, setiap menghafal satu halaman sebaiknya ditambah satu ayat dihalaman berikutnya agar boleh menyambungkan hafalan antara satu halaman dengan halaman berikutnya.
 - 2) Menghafal per ayat, yaitu membaca satu ayat yang hendak dihafal tiga atau lima kali secara benar, setelah itu, baru menghafal ayat tersebut. Setelah selesai pindah keayat berikutnya dengan cara yang sama, dan begitu seterusnya sampai satu halaman. Akan tetapi sebelum pindah keayat berikutnya harus mengulangi apa yang sudah dihafal dari ayat sebelumnya.
 - 3) Memperbaiki bacaan
Sebelum mulai menghafal, hendaknya memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan tajwid. Perbaiki bacaan meliputi beberapa hal diantaranya:
 - a) Memperbaiki makhraj huruf
 - b) Memperbaiki harakat huruf
- e. Untuk menunjang agar bacaan baik, hendaknya hafalan yang ada, diperdengarkan kepada orang lain, agar orang tersebut membenarkan jika bacaan salah. Kadang, ketika menghafal sendiri sering terjadi kesalahan dalam bacaan, karena tidak pernah

diperdengarkan kepada orang lain, sehingga kesalahan itu terus terbawa dalam hafalan.

- f. Faktor lain agar bacaan baik dan tidak salah adalah memperbanyak untuk mendengarkan kaset-kaset bacaan al-Qur'an murattal dari Syaikh yang mantap dalam bacaannya. Tidak hanya sekedar mendengar sambil mengerjakan pekerjaan lain, akan tetapi mendengar dengan serius dan secara teratur.
- g. Untuk menguatkan hafalan, hendaknya mengulangi yang sudah dihafal sesering mungkin. Jangan sampai sudah merasa hafal satu halaman, kemudian tinggal halaman tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.
- h. Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang dimiliki. Maksudnya, menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi membacanya dengan mulut, dan kalau perlu lanjutkan menulisnya ke dalam buku. Ini sangat membantu hafalan seseorang.
- i. Menghafal kepada seorang guru. Menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam al-Qur'an adalah sangat diperlukan agar seseorang menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah Saw sendiri menghafal al-Qur'an dengan Jibril AS, dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.
- j. Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya. Karena mata akan ikut menghafal apa yang dilihat. Jika melihat satu ayat lebih dari satu posisi maka itu akan mengaburkan hafalan. Masalah ini sudah dihindari oleh seorang penyair dalam tulisannya. "*Mata akan menghafal apa yang dilihatnya sebelum telinga, maka pilihlah satu mushaf untuk anda selama hidupmu*"

Diantara beberapa mushaf adalah:

- 1) Mushaf Madinah atau terkenal dengan al-Qur'an pojok, satu juz dari mushaf ini terdiri dari 10 lembar, 20 halaman, 8 hizb dan

setiap halaman dimulai dengan ayat baru. Mushaf Madinah ini paling banyak dipakai oleh para penghafal al-Qur'an, banyak dibagi-bagikan oleh pemerintah Arab Saudi kepada jama'ah haji. Cetakan-cetakan al-Qur'an sekarang merujuk kepada model mushaf seperti ini. Dan bentuk mushaf seperti ini paling baik untuk dipakai menghafal al-Qur'an.

2) Model lain, seperti al-Qur'an yang dipakai oleh sebagian orang Mesir, ada juga mushaf yang dipakai oleh sebagian orang Pakistan dan India. Bahkan ada model mushaf yang dipakai oleh sebagian pondok pesantren di Indonesia yang dicetak oleh Menara Kudus.

- k. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Ini tergantung kepada pribadi masing-masing. Tetapi dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, “ Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak ada yang mempersulit diri dalam agama ini kecuali dia akan capek sendiri, makannya amalkan agama ini dengan benar, perlahan-lahan, dan berilah kabar gembira serta gunakan waktu pagi, siang dan malam (untuk mengerjakannya).” (HR Al-Bukhari)

Hadits diatas disebutkan waktu pagi hari, sehabis shalat subuh, sampai terbitnya matahari. Waktu siang, sehabis shalat dzuhur. Waktu petang sehabis shalat ashar, waktu malam sehabis shalat isyak.

1. Salah satu waktu yang sangat tepat untuk melakukan pengulangan hafalan adalah ketika mengerjakan shalat sunnah, baik di masjid maupun di rumah. Sebab seseorang sedang fokus menghadap Allah, dan fokus inilah yang membantu kita mengulangi hafalan. Ketika diluar shalat seseorang cenderung bosan berada dalam satu posisi, dia ingin selalu bergerak, kadang matanya melihat kanan atau kiri atau kepalanya akan melihat ketika ada sesuatu yang

menarik atau bahkan kawanya akan menghampirinya dan mengobrol.

- m. Salah satu faktor yang mendukung hafalan adalah memperhatikan ayat-ayat yang serupa (*mutasyabih*). Jika tidak memperhatikan ayat-ayat yang serupa (*mutasyabih*), hafalan seseorang akan tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. Dibawah ini beberapa contoh ayat-ayat serupa (*mutasyabih*) yang sering melakukan kesalahan ketika menghafalnya.

17 وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ۗ

• وَمَا أَهْلَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ 18

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ
الْحَقِّ 19

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ 20

- n. Setelah hafal al-Qur'an, jangan sampai ditinggal begitu saja. Boleh jadi seseorang mendapatkan ijazah sebagai dengan gelar “hafizh atau hafizah” akan tetapi jika ditanya tentang hafalan al-Qur'an, maka jawabanya adalah kecewa. Yang paling penting adalah bagaimana menjaga hafalan agar tetap terus ada dalam dada. Disinilah letak perbedaan antara orang yang benar-benar istiqomah dengan orang yang hanya rajin pada waktunya saja. Karena untuk menjaga hafalan diperlukan tekad yang kuat dan istiqamah yang

¹⁷ Al Qur'an surat al Baqarah ayat 173, *Al Qur'an*, Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Departemen Agama RI, Jakarta, 2002, hlm. 25.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 98.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 10.

²⁰ *Ibid*, hlm. 48.

tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya.²¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung Anisa Ida Khusniyah yang berjudul Menghafal al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus dirumah tahfidz Al-ikhlah Karangrejo Tulungagung. Dalam penelitian skripsi ini memaparkan bahwa *muraja'ah* merupakan salah satu metode yang dapat mempermudah dalam menghafal al-Qur'an, maka dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana langkah-langkah menghafal al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*, persiapan dan hasil tingkat hafalannya.²² Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, namun penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap metode *muraja'ah*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitik beratkan kepada metode Turki, Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian, yaitu pada penelitian ini terletak di masyarakat sedangkan yang akan penulis lakukan di pondok pesantren.
2. Skripsi karya Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga Hanifah yang berjudul Upaya meningkatkan prestasi menghafal al-Qur'an melalui strategi *peer lesson* siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Tuntang Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012. Dalam penelitian skripsi ini memaparkan bahwa salah satu strategi dalam menghafal al-Qur'an adalah *peer lesson*, dan prestasi menghafal al-Qur'an dapat digali melalui strategi tersebut, maka dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana upaya dalam meningkatkan prestasi hafalan al-Qur'an melalui strategi *peer*

²¹ Sa'ad Riyadh, *Metode tepat Agar Anak Hafal Al-Quran*, Pustaka Arafah, Solo, 2016, hlm.126-131.

²² Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal al-quran dengan metode muraja'ah studi kasus dirumah tahfidz Al-ikhlah Karangrejo Tulungagung*, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2014.

lesson.²³ Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian, yaitu pada penelitian ini terletak di jenjang MI sedangkan yang akan penulis lakukan di pondok pesantren.

3. Skripsi karya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Siti Eliswatin Hasanah yang berjudul Implementasi *hifzhul quran* menggunakan metode Talaqqi di *Jam'iyatul huffazh* mahasiswa Surabaya. Dalam penelitian skripsi ini memaparkan bahwa Talaqqi merupakan salah satu metode yang dapat mempermudah dalam menghafal al-Qur'an, maka dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana langkah-langkah menghafal al-Qur'an dengan metode Talaqqi, persiapan dan hasil tingkat hafalannya.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, namun penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap metode Talaqqi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitik beratkan kepada metode Turki, Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian, yaitu pada penelitian ini terletak di sebuah organisasi mahasiswa sedangkan yang akan penulis lakukan di pondok pesantren.

C. Kerangka berfikir

Guru atau pendidik adalah salah satu dalam unsur pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang ikut serta bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Penyampaian materi hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar

²³ Hanifah, *Upaya meningkatkan prestasi menghafal quran melalui strategi peer lesson siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Tuntang Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*, STAIN Salatiga, Salatiga, 2014.

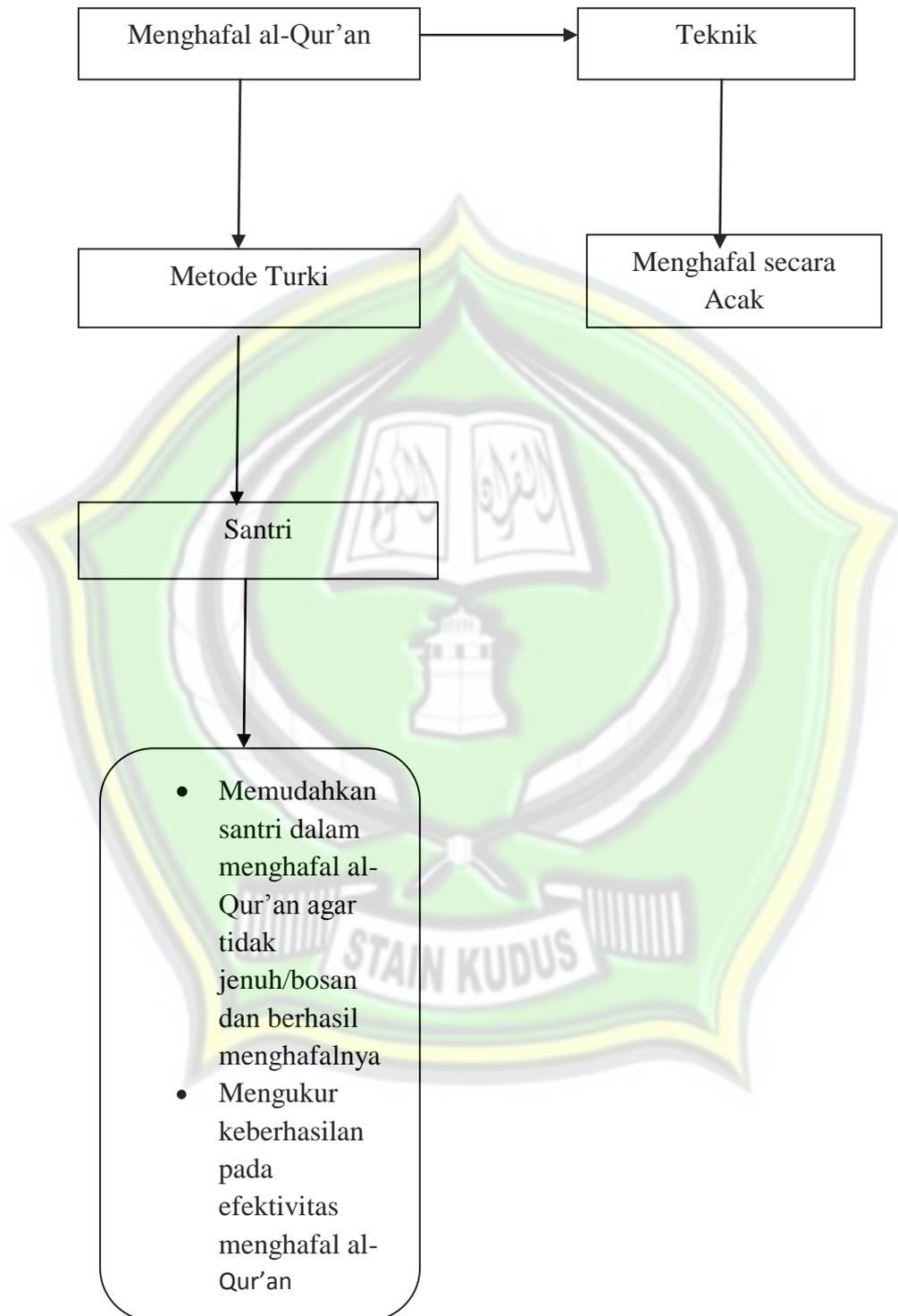
²⁴ Siti Eliswatin Hasanah, *Implementasi hifzhul quran menggunakan metode Talaqqi di Jam'iyatul huffazh mahasiswa Surabaya*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Terkait dengan kreativitas hafalan santri, maka metode Turki yang dipilih seorang guru memiliki hubungan dalam meningkatkan tingkat hafalan mereka karena metode Turki adalah salah satu metode hafalan al-Qur'an yang sangat membantu untuk melatih peserta didik dalam hal meningkatkan hafalan, agar dalam proses menghafal lebih menarik dan menyenangkan dan tidak jenuh. Untuk itu dengan adanya metode Turki yang dilakukan oleh seorang guru adalah cara yang sangat efektif untuk menumbuhkan daya peningkatan kreatifitas santri saat hafalan berlangsung.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa metode Turki itu sangat penting dalam peningkatan hafalan al-Qur'an santri khususnya dalam metode menghafalkan al-qur'an, karena dengan metode Turki yang dilakukan secara *continue* tidak menutup kemungkinan santri akan merasa lebih nyaman pada saat belajar dan tidak merasa jenuh dalam melakukan segala hal dan dalam semua pembelajaran. Untuk itu seorang guru memberikan alternatif cara meningkatkan proses hafalan al-Qur'an melalui metode Turki, dengan membimbing, mendidik, serta menginspirasi santri melalui metode Turki supaya dalam proses hafalan lebih memudahkan tingkat ingatan para santri.

Adapun skema dari alur pemikiran yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir